

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dengan guru. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap kedalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tetapi bahan pelajaran tersebut dapat diserap secara bermakna (*meaning learning*) serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru dalam pikirannya untuk memecahkan masalah.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Agar memperoleh hasil yang maksimal dan optimal, maka dalam proses belajar mengajar guru harus mempunyai metode atau model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan terhadap suasana kelas serta apa yang diajarkan oleh guru.

Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Kegiatan pembelajaran akan dianggap bermutu tinggi apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar efektif bagi pencapaian kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

Seiring dengan tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasi oleh semua peserta didik.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.¹

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikuti peserta didik secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik, antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.² Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran beserta media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Agar terjadi transfer belajar yang efektif maka diperlukan adanya interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik ataupun dengan sesama peserta didik dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran fisika.

Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains. Hakikat sains adalah ilmu pengetahuan yang objek pengamatannya adalah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan, serta manusia. Sains adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode berdasarkan observasi. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³

¹Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.11.

²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 61.

³Sudarwanto, "Hakikat Pelajaran Fisika", http://www.mansaba.sch.id/web_saba/artikel-guru/195-hakikat-pelajaran-fisika.html, diakses 14 Maret 2012.

Mata pelajaran fisika di Madrasah Aliyah (MA), sampai saat ini masih dipandang sebagai mata pelajaran yang memberikan tingkat kesulitan tinggi pada peserta didik. Kebanyakan peserta didik menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Adanya hal semacam ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Kesulitan tersebut pada umumnya disebabkan oleh karakteristik materi fisika yang bersifat *estafet*, artinya materi sebelumnya memiliki ketrekaitan dengan materi sesudahnya. Fisika diajarkan tidak hanya sekedar hafalan, tetapi untuk dapat dipahami dan menumbuhkan ketrampilan proses pada diri siswa. Konsep-konsep fisika seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa melalui kegiatan mereka dalam proses pembelajaran. Bukan hanya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada aktivitas yang menggugah siswa untuk berpikir dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk banyak beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika MAN 1 Semarang Ibu Ellya Nur Chasanah, diperoleh informasi bahwa di MAN 1 Semarang masih mengalami kendala-kendala dalam mempelajari fisika diantaranya: pengajaran cenderung hanya menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan komunikasi terjadi satu arah terfokus pada guru dan Peserta didik mengalami kesulitan karena pengajaran hanya ditekanakan pada hafalan-hafalan saja, hasil belajar yang belum tuntas yaitu masih banyak peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 7,0.

Selain itu, berdasarkan observasi awal peserta didik mengalami kejenuhan yang disebabkan metode pengajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan menghafalkan rumus-rumus yang ada tanpa menggunakan metode atau model bermain, sehingga mereka merasa bahwa pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang membosankan.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dilakukan proses menggunakan pembelajaran aktif. Prinsip belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.⁴

Jadi pada pembelajaran aktif peserta didik diberi keleluasan untuk mengonstruksikan pengetahuan mereka dengan cara menjalani proses sendiri. Salah satunya adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan, menyelidiki, mengungkapkan ide dan memecahkan masalah sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan lagi terutama dalam memahami materi alat-alat optik.

Model pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas yaitu model pembelajaran bermain jawaban. Dalam model pembelajaran ini melibatkan semua peserta didik melakukan proses belajar dari awal sampai akhir pembelajaran dalam sebuah permainan yang dilakukan secara berkelompok dan mereka harus menemukan sendiri permasalahan dan sekaligus pemecahan masalah tersebut sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi dan dinamika. Tiap individu berhubungan satu sama lain, memberikan sumbangan pikiran, saling mempengaruhi, aktif, mendapat pembagian tugas, mengembangkan sifat-sifat personal-sosial-moral, dan karenanya kelompok

⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, hlm.88.

senantiasa hidup berubah, berkembang, yang berarti bersifat dinamis.⁵ Sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan permasalahan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Bermain Jawaban Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Materi pokok Alat-Alat Optik MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

Apakah model pembelajaran aktif bermain jawaban efektif terhadap hasil belajar fisika peserta didik materi pokok alat-alat optik MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajara aktif bermain jawaban terhadap hasil belajar fisika peserta didik materi pokok alat-alat optik MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
 - Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm.154.

- Dalam mengikuti proses belajar mengajar diharapkan peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dalam kelompoknya.
 - Peserta didik diharapkan merasa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sehingga menimbulkan rasa percaya diri dalam belajar.
 - Peserta didik diharapkan merasa bahwa mata pelajaran fisika itu mudah dan menyenangkan.
2. Bagi guru
- Guru memperoleh suatu variasi model pembelajaran baru dalam pembelajaran fisika yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran.
 - Guru lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar.
3. Bagi sekolah
- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran pada khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya.
 - Menambah referensi sekolah dalam mengonsep model pembelajaran.
 - Dapat digunakan sebagai acuan penelitian.
4. Bagi peneliti
- Mengetahui keefektifan model pembelajaran aktif bermain jawaban terhadap mata pelajaran fisika.
 - Mendapat pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar.